

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif pelaksanaan fungsi audit internal, maka semakin besar pula kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi serta mencegah potensi terjadinya kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan yang dijalankan melalui fungsi audit internal meskipun telah dialihkan kepada beberapa departemen setelah pembubaran unit audit internal terpusat tetap mampu berkontribusi efektif dalam mencegah terjadinya penyimpangan. Praktik audit yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan berorientasi pada kepatuhan terbukti mendukung upaya identifikasi dini dan mitigasi risiko *fraud*.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem pengendalian internal belum berjalan secara optimal dalam mengurangi risiko terjadinya kecurangan. Salah satu faktor yang menjelaskan temuan ini adalah lemahnya aspek pemantauan (*monitoring*) yang tercermin dari nilai indikator terendah pada kuesioner. Pemantauan yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan efektivitas pengendalian internal belum berjalan optimal, sehingga kontribusinya terhadap pencegahan *fraud* menjadi terbatas.
3. Hasil pengujian menunjukkan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme dapat mengurangi kecenderungan karyawan untuk melakukan tindakan curang. Budaya yang kuat membentuk perilaku etis dan meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya kejujuran dan akuntabilitas. Nilai, norma, dan perilaku kerja yang diterapkan di perusahaan

terbukti memperkuat kepatuhan dan meningkatkan kesadaran karyawan terhadap pentingnya integritas dalam bekerja. Budaya yang mendukung transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor penting dalam menekan peluang terjadinya tindakan *fraud*. Dalam kerangka *Fraud Triangle Theory*, budaya organisasi berperan dalam mengurangi faktor *rationalization* yang sering digunakan individu untuk membenarkan perilaku curang.

4. Hasil pengujian menunjukkan sistem ERP tidak dapat memoderasi pengaruh audit internal dengan pencegahan kecurangan (*fraud*). Rendahnya persepsi karyawan terhadap kemudahan penggunaan dan kecepatan akses ERP menunjukkan bahwa sistem belum berjalan secara efisien. Implementasi ERP yang terfragmentasi menggunakan ERP A, ERP B, dan ERP C tanpa integrasi penuh membatasi kemampuan sistem untuk menyediakan data yang komprehensif dan *real-time* bagi proses audit. Akibatnya, ERP tidak memberikan dukungan tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas audit dalam mencegah *fraud*.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem ERP tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara sistem pengendalian internal dan pencegahan kecurangan (*fraud*). Dengan kata lain, keberadaan sistem ERP tidak mampu memperkuat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap upaya pencegahan kecurangan. Lemahnya integrasi antar sistem menghambat terciptanya *audit trail* yang menyeluruh, sehingga proses *monitoring*, otorisasi, dan pencatatan transaksi tidak memperoleh dukungan teknologi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan ERP tidak mampu berfungsi sebagai faktor penguat dalam mengurangi risiko penyimpangan.
6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penerapan sistem ERP tidak mampu memoderasi hubungan antara budaya organisasi dan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dalam menjunjung nilai etika dan integritas telah cukup berperan dalam pencegahan *fraud*, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya organisasi belum memperoleh penguatan dari penerapan teknologi. Penggunaan beberapa aplikasi yang tidak terhubung, serta persepsi rendah terhadap kemudahan dan kecepatan sistem, menyebabkan karyawan tidak

sepenuhnya mengandalkan ERP dalam menjalankan prosedur pengendalian. Akibatnya, budaya organisasi tetap menjadi faktor berpengaruh, namun tidak didukung oleh keberadaan ERP sebagai alat pendukung pengawasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan audit internal, sistem pengendalian internal, budaya organisasi, serta upaya pencegahan kecurangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa audit internal dan budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Sementara itu, sistem pengendalian internal dan penerapan sistem ERP belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini turut memperkaya pengembangan teori *Fraud Triangle* dan *Technology Acceptance Model* (TAM), dengan menunjukkan bahwa faktor manusia, seperti etika dan perilaku dalam organisasi, masih memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan faktor teknologi dalam mendukung pencegahan kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik yang berkaitan dengan pencegahan fraud.

2. Praktis

a. Bagi manajemen perusahaan:

- 1). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi audit internal berperan penting dalam mendukung upaya pencegahan fraud. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu memperkuat efektivitas audit internal dengan meningkatkan kompetensi, menjaga independensi, serta mendorong profesionalisme auditor. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan secara berkelanjutan, perolehan sertifikasi profesional, serta penerapan pendekatan audit berbasis risiko pada seluruh cabang perusahaan.

- 2). Sistem pengendalian internal perlu dievaluasi dan diperbarui secara berkala agar tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga mampu mendeteksi dan mencegah peluang kecurangan di tingkat operasional. PT XYZ disarankan melakukan pemantauan *real-time* terhadap transaksi, meningkatkan fungsi otorisasi dan pemisahan tugas (*segregation of duties*), serta memperkuat prosedur pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*).
- 3). Budaya organisasi terbukti berperan penting dalam pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus menanamkan dan memperkuat nilai-nilai inti seperti *integritas, genuine, do the best*, dan *expert* ke seluruh karyawan. Implementasi dapat dilakukan melalui program internalisasi nilai, pelatihan etika, dan sistem penghargaan bagi karyawan yang menunjukkan perilaku sesuai budaya perusahaan.
- 4). Pemanfaatan sistem ERP perlu dioptimalkan agar berperan lebih nyata dalam mendukung sistem pengawasan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan ERP belum berpengaruh signifikan, sistem ini tetap berpotensi besar dalam meminimalkan risiko kecurangan melalui fitur jejak audit (*audit trail*), hak akses terbatas, dan rekonsiliasi otomatis antar modul. Penguatan pelatihan bagi pengguna sistem juga diperlukan agar pemanfaatan ERP berjalan konsisten di seluruh cabang.
- b. Bagi auditor internal dan eksternal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan upaya pencegahan kecurangan tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan sistem formal, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku etis yang diterapkan dalam organisasi, komunikasi terbuka, dan budaya kejujuran di lingkungan kerja. Auditor diharapkan berperan aktif sebagai mitra strategis manajemen dalam membangun tata kelola perusahaan yang berintegritas. Auditor disarankan menggunakan temuan penelitian ini untuk memfokuskan pemeriksaan pada area yang berisiko tinggi, terutama bagian yang berkaitan dengan kelemahan pemantauan, inkonsistensi pencatatan, dan penggunaan sistem ERP. Auditor internal dan eksternal perlu memperkuat kompetensi dalam penggunaan sistem

informasi agar dapat memanfaatkan data sistem secara optimal untuk mendeteksi indikasi awal terjadinya *fraud*.

- c. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah objek penelitian di berbagai sektor industri selain restoran dan *food & beverages*. Penambahan variabel lain seperti komitmen organisasi, integritas individu, kepemimpinan etis, dan tekanan organisasi juga dapat memperkaya model penelitian dalam menjelaskan determinan pencegahan kecurangan. Dari perspektif metodologis, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan teknik kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berperan dalam mendukung fungsi audit internal dan budaya organisasi dalam upaya pencegahan kecurangan. Karena penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menggunakan ERP terfragmentasi, peneliti selanjutnya disarankan menguji model yang sama pada perusahaan dengan ERP yang sudah terintegrasi penuh, sehingga efek moderasi teknologi dapat diamati secara lebih objektif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Responden yang terlibat dalam penelitian terbatas pada karyawan yang bekerja pada perusahaan restoran PT XYZ yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta, sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi dan persepsi karyawan di lingkungan perusahaan tersebut pada tahun 2025. Dengan demikian, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada sektor industri lain atau wilayah berbeda.